

**SKRIPSI**

**GAMBARAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA IBU  
DALAM MENCEGAH BALITA STUNTING DI KOTA MAKASSAR**

*Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk memnuhi salah satu syarat untuk  
mendapatkan gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



Oleh :

**TRI GUSTI HANDAYANI**

**R011201065**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**FAKULTAS KEPERAWATAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**GAMBARAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA IBU DALAM  
MENCEGAH BALITA STUNTING DI KOTA MAKASSAR**

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada

Hari/tanggal : Jum'at, 27 September 2024

Waktu : 10.00 WITA – Selesai

Tempat : Ruang Etik Fkep

Disusun Oleh :

**TRI GUSTI HANDAYANI**

**R011201065**

Dan yang bersangkutan dinyatakan

**LULUS**

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Kadek Ayu Erika, S.Kep., Ns., M.Kes  
NIP. 197710202003122001

Sri Bintari Rahayu, S.Kep., Ns., M.Kep

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Keperawatan



Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Kes  
NIP. 197606182002122003

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Gusti Handayani

NIM : R011201065

Judul Skripsi : Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Ibu dalam Mencegah Balita Stunting di Kota Makassar

Saya dengan jujur menyatakan bahwa skripsi yang saya susun adalah hasil orisinal karya saya sendiri dan tidak mengandung unsur penjiplakan atau plagiarisme. Skripsi ini belum diajukan di institusi pendidikan manapun untuk memperoleh gelar sarjana. Jika suatu saat terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil penjiplakan saya siap menerima konsekuensi yang diberikan sebagai akibat dari tindakan tersebut.

Makassar, 20 September 2024

Yang membuat pernyataan



Tri Gusti Handayani

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagia Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Ibu dalam Mencegah Balita Stunting di Kota Makassar”. Shalawat dan salam senantiasa penulis panjatkan kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Selama penelitian dan penyusunan, seringkali penulis dihadapkan oleh hambatan dan kesulitan namun atas dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Nurdin Pribadi dan Ibu Rini Sulisetiowati. Terima kasih karena telah membesarkan dan mendidik saya. Semua doa dan dukungan selalu diberikan kepada saya untuk meraih cita-cita saya.
2. Ibu Prof. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp., M.Si selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin
3. Ibu Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Kes selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin dan Dosen Pembimbing Akademik saya yang telah memberikan dukungan dan motivasi
4. Ibu Dr. Kadek Ayu Erika, S.Kep., Ns., M.Kep dan Ibu Sri Bintari Rahayu, S.Kep., Ns., M.Kep selaku pembimbing pertama dan kedua saya yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahnya kepada penulis selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
5. Ibu Nurmaulid, S.Kep., Ns., M.Kep dan Ibu Dr. Suni Hariati, S.Kep., Ns., M.Kep selaku dosen penguji pertama dan kedua yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin

7. Kakak – Kakak saya, Risky Sandi Prasetyo dan Febiana Fuji Rahayu serta Adik saya, Devi Nur Angraini yang telah memberikan dukungan yang besar kepada saya hingga saat ini
8. Sahabat – sahabat saya (Innah, Sri, Muthi, Ica, Marwah, Inna) tempat bertukar cerita dan selalu memberikan motivasinya. Tidak lupa juga teman-teman Asrama Puteri Tarakan terutama icon (Fadia, Mira, Nisa, Cuni, Vidya) yang telah memberikan dukungan dan bantuannya selama saya berkuliah
9. Terima kasih juga kepada Haerul As'ary Muchlis yang telah kebersama saya, memberikan motivasi dan dukungannya selama penyusunan skripsi ini
10. Seluruh teman-teman Ilmu Keperawatan 2020 “2EROTONIN” yang telah berjuang bersama dari awal hingga tahap ini.

Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan di dalamnya dan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu diharapkan saran dan kritik yang membangun sehingga skripsi ini jadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak tentunya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

## ABSTRAK

Tri Gusti Handayani. R011201065. **GAMBARAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA IBU DALAM MENCEGAH BALITA STUNTING DI KOTA MAKASSAR**, dibimbing oleh Kadek Ayu Erika dan Sri Bintari Rahayu.

**Latar belakang:** Stunting merupakan kondisi yang paling sering dialami oleh balita. Penyebab stunting dikelompokkan menjadi dua, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung yaitu pemberian ASI eksklusif, pola konsumsi, dan penyakit menular. Penyebab tidak langsung yaitu ketersediaan pangan, sanitasi dan kesehatan lingkungan. PHBS menjadi faktor penting dalam mencegah stunting. Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat yang baik meningkatkan imunitas tubuh sehingga dapat mencegah balita stunting. **Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada ibu dalam mencegah balita stunting di Kota Makassar. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel 99. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner berupa pertanyaan.

**Hasil:** pada penelitian ini diperoleh rata-rata balita berusia 24 bulan dengan status gizi berdasar BB/TB adalah baik (79,8%), BB/U adalah berat badan normal (78,8%), TB/U adalah normal (65,7%). Mayoritas Ibu adalah dewasa muda (96%). Sebanyak 99 (100%) responden telah menerapkan cuci tangan pakai, menggunakan jamban sehat, dan air bersih. **Kesimpulan dan saran:** Disimpulkan bahwa mayoritas Ibu telah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan baik, namun beberapa aspek PHBS masih perlu ditingkatkan, seperti pemeriksaan jentik masih rendah dan anggota keluarga yang merokok cukup tinggi. Diharapkan agar tenaga kesehatan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan pada Ibu agar dapat melakukan pencegahan balita stunting.

**Kata Kunci** : Balita, Ibu, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Stunting  
**Sumber Literatur** : 72 Kepustakaan

## ABSTRACT

**Background:** Stunting is the most common condition experienced by toddlers. The causes of stunting are grouped into two, namely direct and indirect causes. The direct causative factors are exclusive breastfeeding, consumption patterns, and infectious diseases. The indirect causes are food availability, sanitation and environmental health. PHBS is an important factor in preventing stunting. The implementation of good clean and healthy living behaviors increases body immunity so that it can prevent stunting in toddlers. **Research purposes:** To find out the picture of clean and healthy living behavior in mothers in preventing stunting of toddlers in Makassar City. **Methods:** Quantitative research with descriptive methods. The sampling method was purposive sampling with a sample number of 99. The instrument used was a questionnaire in the form of questions.

**Results:** The results of the study showed that the average 24-month-old toddler with nutritional status based on BB/TB was good (79.8%), BB/U was normal weight (78.8%), TB/U was normal (65.7%). The majority of mothers are young adults (96%). A total of 99 (100%) respondents have implemented hand washing, using healthy latrines, and clean water. **Conclusions and suggestions:** It was concluded that the majority of mothers have implemented clean and healthy living behaviors well, but some aspects of PHBS still need to be improved, such as larval screening is still low and family members who smoke quite high. It is hoped that health workers can improve health services for mothers so that they can prevent stunting in toddlers.

**Keywords** : Toddlers, Mother, Clean And Healthy Living Behavior, Stunting  
**Literature Source** : 72 Literature

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR BAGAN .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Signifikasi Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kesesuaian Penelitian dengan <i>Roadmap</i> Prodi.....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	8
A. Tinjauan Stunting .....	8
B. Tinjauan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat .....	12
C. Tinjauan Balita .....	21
D. Tinjauan Ibu .....	25
E. Kerangka Teori .....	28
F. Originalitas Penelitian.....	29
BAB III KERANGKA KONSEP .....	33
A. Kerangka Konsep .....	33
BAB IV METODE PENELITIAN .....	34
A. Rancangan Penelitian .....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
C. Populasi dan Sampel .....	34
D. Variabel Penelitian .....	37



E. Instrumen Penelitian .....	41
F. Manajemen Data .....	42
G. Alur Penelitian.....	45
H. Etika Penelitian .....	45
BAB V HASIL PENELITIAN .....	47
A. Karakteristik Balita dan Ibu .....	47
B. Indikator PHBS pada Ibu di Rumah Tangga.....	50
C. Karakteristik Balita dan Ibu dengan Indikator PHBS .....	52
BAB VI PEMBAHASAN.....	55
A. Pembahasan Temuan.....	55
1. Gambaran Karakteristik Balita dan Ibu di Kota Makassar .....	55
2. Indikator-Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Ibu dalam Mencegah Balita Stunting di Kota Makassar .....	61
B. Implikasi dalam Praktik Keperawatan .....	65
C. Keterbatasan Penelitian .....	65
BAB VII PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	76

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Klasifikasi Aktifitas Fisik Balita.....	19
Tabel 2 Indeks Z-Score.....	244
Tabel 3 Originalitas Penelitian.....	29
Tabel 4 Definisi Operasional .....	38
Tabel 5 Distribusi Frekuensi dan Presentase Karakteristik Balita.....	47
Tabel 6 Distribusi Frekuensi Dan Presentase Karakteristik Ibu .....	48
Tabel 7 Distribusi dan Frekuensi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.....	50
Tabel 8 Karakteristik Balita dengan Indikator PHBS .....	52
Tabel 9 Karakteristik Ibu dengan Indikator PHBS .....	52

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Kerangka Teori .....	28
Bagan 1. 2 Kerangka Konsep.....	35
Bagan 1. 3 Alur Penelitian .....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Permohonan Menjadi Responden.....	77
Lampiran 2. <i>Form</i> Persetujuan Responden.....	79
Lampiran 3. Lembar Kuesioner Penelitian .....	81
Lampiran 4. Izin Penelitian.....	84
Lampiran 5. Lembar Etik.....	88
Lampiran 6. Hasil Analisis Kuantitatif .....	89
Lampiran 7. Dokumentasi.....	122

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting merupakan kondisi yang paling sering dialami oleh balita. Balita stunting merupakan balita dengan kondisi tubuh yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan dibandingkan dengan anak yang seusianya (Lestari et al., 2023). Seorang anak dikatakan stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku (PPN/Bappenas, 2018).

Hingga kini, prevalensi balita stunting di dunia maupun Indonesia masih tinggi. Secara global, pada tahun 2020 sebanyak 149.2 juta anak (22%) di bawah 5 tahun mengalami stunting (WHO, 2021). Adapun prevalensi balita stunting tertinggi pada tahun 2020 yaitu di Afrika sebanyak 31,7%, Asia Tenggara 30,1% dan Asia Timur Wilayah Mediterania sebanyak 26,2% (WHO, 2020). Berdasarkan data di atas, Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan dengan jumlah balita stunting tertinggi di dunia. Menurut data *Asian Development Bank* (2020), Indonesia berada pada peringkat kedua dengan stunting tertinggi di Asia Tenggara setelah Timor Leste. Adapun rata-rata tingkat stunting selama kurun waktu enam waktu terakhir mencapai 31,8%. Angka ini melebihi standar WHO yakni sebesar 20% sehingga masalah stunting di Indonesia dianggap genting atau masih tinggi.

Berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023, prevalensi balita stunting di Sulawesi Selatan mencapai 27,2%. Provinsi ini menduduki peringkat ke-10 prevalensi balita stunting tertinggi di Indonesia. Di Sulawesi Selatan, Kota Makassar memiliki kasus stunting tidak

stabil. Hal ini dikarenakan pada tahun 2016-2019 kasus stunting di Kota Makassar mengalami penurunan dan kenaikan. Dibuktikan pada tahun 2016 sebanyak 9.241 balita stunting kemudian berkurang menjadi 6.021 kasus balita stunting pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018, kasus stunting tidak mengalami perubahan jumlah kasus stunting (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Akan tetapi, pada tahun 2019 terjadi kenaikan kasus balita stunting sebanyak 7.265 (Kementrian Kesehatan, 2019). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2024, tercatat sebanyak 3,03% balita stunting. Adapun persentase balita stunting tertinggi adalah di Puskesmas Malimongan Baru sebesar 7,62% (84 balita stunting). Posisi kedua ditempati oleh Puskesmas Mangasa sebesar 7,92% (156 balita stunting). Posisi ketiga ditempati oleh Puskesmas Kaluku Bodoa sebesar 5,8% (267 balita stunting). Oleh karena itu, balita stunting di kota Makassar masih tinggi.

Penyebab stunting pada anak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung yaitu pasokan kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak dan penyakit menular pada anak yang mempengaruhi status gizi anak dan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Penyebab tidak langsung yaitu ketersediaan pangan dan sanitasi serta kesehatan lingkungan (Rosha et al., 2020). Sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan berbagai penyakit diantaranya ISPA, tuberkulosis paru, diare, demam berdarah *dengue*, malaria, dan demam tifoid (Ashar, 2020). Adapun menurut (Lestari et al., 2023), keluarga dengan pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang baik dapat meningkatkan imunitas tubuh anggota keluarga sehingga dapat mencegah

balita stunting. Agar dapat menilai penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, sesuai dengan Kementerian Kesehatan (2010) bahwa ada 10 indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) rumah tangga. Indikator-indikator tersebut antara lain persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, pemberian ASI eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, pemberantasan sarang nyamuk, aktivitas fisik setiap hari, mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari, dan tidak merokok di dalam rumah.

pada kehidupan sehari-hari. Indikator-indikator PHBS terbukti berdasarkan data dan penelitian sebelumnya terhadap kejadian stunting pada balita. Menurut data Kementerian Kesehatan (2011), sebanyak 96,67% kelahiran ditolong oleh tenaga kesehatan. Persalinan yang dibantu oleh tenaga kesehatan menggunakan peralatan yang aman, bersih dan steril sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi dan dapat dirujuk dengan cepat apabila terdapat kelainan pada anak. Pada hasil penelitian (Ahmad, 2020) bahwa stunting lebih banyak ditemukan pada anak yang tidak diberi ASI eksklusif. Pemberian ASI yang tidak adekuat menyebabkan balita lebih mudah diare dan penyakit infeksi lainnya dikarenakan ASI sebagai anti infeksi sehingga meningkatkan risiko kejadian stunting (Rahayu, 2011). Pada hasil penelitian (Nurhidayah et al., 2022) didapatkan bahwa cuci tangan dengan air mengalir dan penggunaan air bersih sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ayuningtyas, 2017) bahwa dari 10 indikator PHBS yang diteliti terdapat 3 indikator yang sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita yaitu mencuci tangan dengan pembersih,

menggunakan toilet yang sehat, dan memberikan air bersih. Pada penelitian (Sriyanah et al., 2023) didapatkan bahwa lebih banyak keluarga dengan anak stunting tidak menerapkan indikator perilaku hidup bersih dan sehat. Adapun menurut (Lis Vizianti, 2022) bahwa kegiatan sosialisasi kesehatan di posyandu oleh tenaga kesehatan dan kader merupakan upaya mendeteksi dini kejadian stunting. Kekurangan asupan gizi yang kronis pada saat usia balita di bawah 25 bulan dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita usia 25-36 bulan (Welasasih dan Wirjatmadi, 2012). Menurut (Ambarita et al., 2023) rumah tangga dengan orang tua perokok kronis memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang anak-anak yang tinggal bersama, yaitu cenderung memiliki pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak pada orang tua yang tidak merokok.

Oleh karena itu, perilaku hidup bersih dan sehat menjadi salah satu faktor besar yang sangat berpengaruh dalam pencegahan stunting pada balita. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melaksanakan penelitian terkait gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada ibu dalam mencegah balita stunting.

## **B. Signifikansi Masalah**

Signifikansi masalah penelitian ini diharapkan dapat mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada ibu apakah dapat menjadi faktor penting dalam pencegahan stunting. Adapun indikator penilaian perilaku hidup bersih dan sehat menurut Kementerian Kesehatan ada 10 indikator yakni persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, pemberian ASI eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan



dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, pemberantasan sarang nyamuk, aktivitas fisik setiap hari, mengonsumsi buah dan sayur setiap hari, dan tidak merokok di dalam rumah. Gambaran setelah penelitian dilakukan diharapkan bisa membawa perubahan perilaku hidup sehingga kejadian stunting dapat dicegah.

### **C. Rumusan Masalah**

Balita dengan kondisi stunting disebabkan karena balita tidak mengalami perkembangan akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu sejak kehamilan hingga usia 24 bulan yang diperparah dengan ketidakseimbangan pertumbuhan (Fitriani et al., 2022). Salah satu faktor penyebab stunting pada balita adalah perilaku hidup bersih dan sehat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nurhidayah et al., 2022) bahwa variabel cuci tangan pada air mengalir, penggunaan air bersih memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting sebagai salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat. Masih banyak keluarga yang memiliki balita stunting tidak menerapkan indikator perilaku hidup bersih dan sehat (Sriyanah et al., 2023). Telah banyak penelitian yang telah mengidentifikasi terkait stunting dan perilaku hidup bersih dan sehat. Kurangnya pelayanan kesehatan mengenai PHBS dan perannya dalam pencegahan stunting pada balita sehingga perlu dikaji secara lebih luas baik itu pada keluarga yang memiliki balita dengan kondisi stunting atau tidak stunting. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimana gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada ibu dalam mencegah balita stunting di Kota Makassar?”.

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada ibu dalam mencegah balita stunting di Kota Makassar.

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik balita dan ibu di Kota Makassar
- b. Mengidentifikasi indikator-indikator perilaku hidup bersih dan sehat pada Ibu dalam mencegah balita stunting di Kota Makassar

#### **E. Kesesuaian Penelitian dengan *Roadmap Prodi***

Penelitian ini sejalan dengan *roadmap* Program Studi Ilmu Keperawatan terkait dengan optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan dan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat terkhususnya dalam mengidentifikasi perilaku hidup bersih dan sehat pada ibu dalam mencegah balita stunting.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kesehatan terkhususnya pada bidang keperawatan anak serta dapat menjadi referensi terkait dengan pencegahan stunting pada balita.

##### 2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan masukan bagi pelayanan kesehatan terkhususnya tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada ibu sehingga dapat mencegah balita stunting.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana bagi peneliti dalam menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman terutama tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada ibu dalam mencegah balita stunting.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Stunting**

##### **1. Definisi Stunting**

Stunting adalah ketika seseorang memiliki tinggi badan yang rendah pada usia tertentu. Hal ini disebabkan karena kekurangan gizi yang bertahan lama atau berulang. Biasanya terkait dengan kemiskinan, nutrisi dan kesehatan ibu yang tidak memadai, tingkat penyakit yang tinggi, dan/atau pemberian makan dan perawatan awal kehidupan yang tidak tepat sehingga anak dengan stunting tidak dapat mencapai perkembangan penuh fisik dan mental mereka (WHO, 2020).

Balita yang memiliki tinggi badan kurang dari standar tinggi balita seumurnya disebut stunting. Stunting adalah salah satu tanda bahwa seseorang mengalami masalah gizi yang berulang dan berlangsung lama (Waliulu et al., 2018). Stunting adalah masalah kesehatan yang sangat penting yang menggambarkan kekurangan gizi jangka panjang, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan (Astuti et al., 2020)

##### **2. Etiologi stunting**

Stunting dibagi menjadi dua periode: periode antenatal dan periode postnatal. Periode antenatal dimulai di dalam rahim dan berlanjut selama setidaknya dua tahun pertama setelah kelahiran (Prendergast & Humphrey, 2014). Stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan sistem imun sehingga pertumbuhan menjadi terhambat. Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada anak balita antara lain: pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, umur pemberian ASI

eksklusif, kebutuhan asupan zat besi dan zink yang cukup, riwayat penyakit infeksi, dan faktor genetik (Aridiyah et al., 2015).

Terdapat beberapa faktor penyebab stunting pada balita yang mana faktor tersebut dapat dibagi menjadi 2 faktor yakni faktor langsung dan faktor tidak langsung. Adapun penyebab faktor langsung stunting dikarenakan asupan gizi yang kurang serta penyakit infeksi sedangkan pada faktor tidak langsung penyebab stunting yaitu pendidikan, pengetahuan ibu masih rendah, ekonomi keluarga, sanitasi air dan lingkungan (Nasution, 2022).

### 3. Ciri-ciri stunting

Menurut (Esha et al., 2023) dalam penelitiannya terkait stunting dengan perilaku hidup bersih dan sehat, ciri-ciri stunting sebagai berikut :

- a. Tinggi badan pendek. Anak dengan kondisi stunting biasanya memiliki tinggi badan lebih pendek dari anak seumurannya dikarenakan pertumbuhan linear yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis.
- b. Berat badan rendah. Anak dengan kondisi stunting sering memiliki berat badan yang lebih rendah daripada anak seusianya.
- c. Perkembangan fisik tertunda. Anak dengan kondisi stunting mungkin mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan fisik, seperti perkembangan otot dan struktur tubuh lainnya.
- d. Gangguan kognitif adalah kondisi yang mengganggu pemikiran, pengingat, pembelajaran, bahasa, dan komunikasi. Anak dengan kondisi stunting memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan anak normal.

- e. Terjadi penurunan energi dan aktivitas. Anak dengan kondisi stunting cenderung memiliki tingkat energi yang lebih rendah dan aktivitas fisik yang lebih sedikit yang bisa berdampak pada produktivitas dan kualitas hidup.
- f. Keterlambatan pubertas. Stunting dapat mempengaruhi perkembangan pubertas anak. Anak dengan kondisi stunting akan mengalami pubertas lebih lambat dibandingkan anak yang seusianya.
- g. Tampak lebih muda dari usia yang sebenarnya karena stunting menghambat pertumbuhan fisik.

#### 4. Pencegahan stunting

Menurut (Esha et al., 2023) dalam penelitiannya terkait stunting dan cara pencegahannya, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan penanggulangan kepada ibu hamil merupakan cara terbaik untuk mencegah anak stunting. Ibu hamil harus mendapatkan asupan gizi yang baik sehingga tidak mengalami kekurangan energi kronik (KEK). Selama kehamilan, setidaknya 90 tablet harus dikonsumsi.
- b. Bayi dilahirkan dengan bantuan bidan atau dokter terlatih. Setelah bayi lahir pun, harus melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Bayi diberi ASI eksklusif (ASI Eksklusif) sampai dengan usia enam bulan.
- c. Dari usia 6 bulan hingga 2 tahun, bayi diberi Makanan Pendamping Asi (MP-ASI). Pemberian ASI tetap dilanjutkan sampai bayi berumur 2 tahun atau lebih. Anak-anak dan bayi menerima kapsul vitamin A, taburia, dan imunisasi dasar lengkap.

- d. Setiap rumah tangga harus melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).
- e. Melakukan pemantauan terhadap perkembangan anak stunting secara teratur di posyandu. Anak dengan kondisi stunting secara fisik lebih pendek dari anak yang seusianya.

#### 5. Penatalaksanaan stunting

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, terdapat 11 penatalaksanaan spesifik yang berfokus pada masa sebelum kelahiran dan anak usia 6-23 bulan dalam rangka mengatasi stunting. Adapun 11 penatalaksanaan spesifik tersebut, sebagai berikut :

- a. Melakukan skrining anemia pada remaja putri
- b. Remaja putri mengonsumsi tablet tambah darah
- c. Melakukan pemeriksaan kehamilan atau ANC (*ante-natal care*)
- d. Ibu mengonsumsi tablet tambah darah selama hamil
- e. Ibu hamil dengan indikasi KEK (Kurang Energi Kronik) diberikan tambahan asupan gizi
- f. Melakukan pemantauan pertumbuhan pada balita
- g. Diberikan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan pada bayi
- h. Anak usia 6-23 bulan diberikan MP-ASI atau makanan pendamping ASI
- i. Balita yang kurang gizi diberikan tambahan asupan gizi
- j. Imunisasi dasar lengkap pada bayi
- k. Lingkungan bebas dari pembuangan air besar secara sembarangan

## **B. Tinjauan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat**

### **1. Definisi perilaku hidup bersih dan sehat**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada dasarnya adalah cara perilaku pencegahan oleh orang atau keluarga dari berbagai penyakit (Hidayah et al., 2022). Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan usaha yang dilakukan semua anggota keluarga agar bisa, tahu dan mampu dalam mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif di kalangan masyarakat dalam gerakan kesehatan (Kamisorei, 2017)

### **2. Indikator-indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat**

PHBS dilakukan untuk mencapai rumah tangga sehat. Menurut Pusat Promosi Kesehatan, Departemen Kesehatan pada tahun 2016, rumah tangga sehat adalah rumah tangga yang melakukan 10 indikator PHBS. Adapun indikator-indikator perilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga yaitu :

#### **a. Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan**

Sebanyak 96,67% kelahiran ditolong oleh tenaga kesehatan (Kementrian Kesehatan, 2011). Melahirkan merupakan intervensi yang penting yang menyelamatkan nyawa baik bagi ibu maupun bayi saat baru lahir. Tidak adanya akses terhadap bantuan ini akan merugikan kesehatan perempuan dan bayi baru lahir karena dapat menyebabkan kematian ibu dan/atau bayi baru lahir atau kesakitan jangka panjang (WHO, 2022). Persalinan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan memiliki standar penggunaan peralatan yang bersih, steril, dan aman. Contoh tenaga kesehatan yang dapat melakukan persalinan adalah



dokter, bidan, dan paramedis lainnya. Adapun tenaga kesehatan yang kompeten yang dimaksud adalah tenaga kesehatan yang telah menyelesaikan pendidikan dan pelatihan formal di bidang kesehatan sesuai dengan profesinya serta memiliki sertifikat kompetensi yang dikeluarkan oleh lembaga berwenang (Peraturan Kementerian Kesehatan, 2019). Hal ini dapat mencegah infeksi pada balita. Balita yang terinfeksi dapat meningkatkan risiko kejadian stunting. Risiko ini semakin tinggi pada balita yang mengalami infeksi parah atau infeksi yang berlangsung lama. Infeksi seperti diare, pneumonia, dan infeksi cacic dapat mengganggu penyerapan nutrisi penting seperti protein, zinc dan vitamin A dari makanan. Hal ini meyebabkan balita kekurangan mikronutrien yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan. Saat tubuh bayi melawan infeksi, metabolisme meningkat dimana akan terjadi pembakaran kalori dan protein lebih banyak sehingga dapat terjadi kekurangan kalori dan protein kronis. Infeksi dapat menyebabkan balita kehilangan nafsu makan sehingga mereka tidak mendapatkan intake nutrisi yang adekuat.

b. Pemberian ASI eksklusif

Pemberian ASI yang tidak adekuat menyebabkan balita lebih mudah diare dan penyakit infeksi lainnya dikarenakan ASI sebagai anti infeksi sehingga meningkatkan risiko kejadian stunting (Rahayu, 2011). Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah stunting. ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan balita untuk tumbuh dan

berkembang dengan optimal. ASI membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi karena mengandung antibodi, sel darah putih, dan zat kekebalan lainnya yang membantu bayi melawan infeksi. Pada penelitian (Ahmad, 2010) menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif.

c. Penimbangan balita rutin di posyandu

Adapun menurut (Lis Vizianti, 2022) bahwa kegiatan sosialisasi kesehatan di posyandu oleh tenaga kesehatan dan kader merupakan upaya mendeteksi dini kejadian stunting. Di Posyandu, penimbangan dapat dilakukan sejak bayi berusia satu bulan hingga lima tahun. Posyandu dapat berfungsi sebagai deteksi dini stunting dan tempat untuk melacak perkembangan anak dan memberikan kelengkapan imunisasi. Penimbangan rutin setiap bulannya juga dapat membantu menemukan masalah gizi buruk. Penimbangan dilakukan dengan menggunakan alat ukur standar. Hasil penimbangan kemudian dicatat pada grafik pertumbuhan anak (KMS). Dengan memantau KMS, orang tua dan posyandu dapat memantau pertumbuhan balita lebih mudah. Jika pertumbuhan tidak sesuai maka dapat segera diberikan intervensi dini untuk mencegah stunting.

d. Cuci tangan pakai sabun

Pada hasil penelitian (Nurhidayah et al., 2022) didapatkan bahwa cuci tangan menggunakan sabun sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting. Kegiatan mencuci tangan berkaitan secara langsung dengan

kebersihan diri dan juga sebagai langkah dalam melakukan pencegahan penularan berbagai macam penyakit. Tangan yang kotor dapat menjadi tempat perkembangbiakan berbagai macam kuman penyebab penyakit seperti diare, pneumonia, dan cacingan. Penyakit-penyakit ini dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menghambat pertumbuhan anak sehingga meningkatkan risiko stunting.

e. Makan buah dan sayur setiap hari

Kekurangan asupan gizi yang kronis pada saat usia balita di bawah 25 bulan dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita usia 25-36 bulan (Welasasih dan Wirjatmadi, 2012). Konsumsi buah dan sayur agar memenuhi kebutuhan vitamin, mineral dan zat gizi lainnya yang diperlukan tubuh untuk pertumbuhan. Buah dan sayur mengandung serat yang membantu meningkatkan penyerapan nutrisi lain dari makanan. Hal ini penting untuk anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Buah dan sayur kaya akan vitamin dan mineral yang dapat membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh anak. Hal ini penting untuk mencegah anak dari infeksi yang dapat menghambat pertumbuhannya.

f. Menggunakan jamban sehat

Berdasarkan penelitian (Ayuningtyas, 2017) bahwa penggunaan toilet yang sehat sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting. Penggunaan jamban yang sehat dapat membantu mencegah penyebaran kuman dan mencegah diare karena jamban yang tidak sehat menjadi tempat berkembang biaknya kuman penyebab diare seperti bakteri

*E.coli* dan *Salmonella*. Jamban menjadi salah satu faktor sanitasi yang penting karna berkaitan dengan pembuangan kotoran dan saluran air yang tentunya harus memadai untuk digunakan sehingga tidak mencemari lingkungan, sumber air, tanah. Jamban yang sehat tidak menimbulkan bau yang dapat mengundang lalat dan menularkan penyakit.

g. Menggunakan air bersih

Pada hasil penelitian (Nurhidayah et al., 2022) didapatkan bahwa penggunaan air bersih sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting. Kebutuhan yang paling mendasar agar dapat menjalani hidup sehat adalah penggunaan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Air bersih penting untuk membantu tubuh anak menyerap nutrisi dan makanan. Air yang terkontaminasi dapat mengandung berbagai kuman penyebab penyakit seperti virus, bakteri, dan parasit. Penyakit-penyakit ini dapat menyebabkan diare, muntah, dan dehidrasi yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga meningkatkan risiko stunting. Sehingga penggunaan air bersih dapat membantu mencegah kuman-kuman ini dan mencegah penyakit.

h. Pemeriksaan jentik

Nyamuk sebagai salah satu vektor penyakit sehingga perlu diberantas untuk memutus siklus hidupnya agar tidak menjadi penyebab penyakit DBD dan Malaria yang dapat menyebabkan demam tinggi, sakit kepala, nyeri otot, dan kelelahan pada anak. Penyakit-

penyakit ini dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menghambat pertumbuhan anak sehingga meningkatkan risiko stunting.

i. Melakukan aktivitas fisik setiap hari

Aktivitas fisik dapat meningkatkan nafsu makan anak sehingga akan lebih banyak makan dan mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Aktivitas fisik dapat membantu meningkatkan penyerapan nutrisi dari makanan sehingga anak dapat memanfaatkan nutrisi tersebut dengan lebih optimal untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Aktivitas fisik dapat membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak sehingga lebih tahan terhadap penyakit.

Adapun klasifikasi aktivitas fisik setiap hari anak usia di bawah 5 tahun (WHO, 2019) :

<b>USIA</b>	<b>AKTIVITAS FISIK HARIAN</b>
Bayi kurang dari 1 tahun (< 1 tahun)	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Aktif secara fisik beberapa kali sehari dalam berbagai cara, terutama melalui permainan berbasisantai interaktif; Lebih banyak lebih baik.</li><li>2) Bagi mereka yang belum bergerak, ini termasuk setidaknya 30 menit dalam posisi tengkurap (tummy time) yang tersebar sepanjang hari saat terjaga; tidak ditahan selama lebih dari 1 jam pada suatu waktu (misalnya, kereta bayi / kereta bayi, kursi tinggi, atau diikat di punggung pengasuh);</li><li>3) Waktu layar tidak disarankan. Ketika menetap, terlibat dalam membaca dan</li></ol>

	<p>mendongeng dengan pengasuh dianjurkan; dan Memiliki 14-17 jam (0-3 bulan) atau 12-16 jam (4-11 bulan) kualitas tidur yang baik, termasuk tidur siang.</p>
<p>Anak-anak usia 1-2 tahun</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menghabiskan setidaknya 180 menit dalam berbagai jenis aktivitas fisik dengan intensitas apa pun, termasuk aktivitas fisik intensitas sedang hingga kuat, yang tersebar sepanjang hari; lebih banyak lebih baik;</li> <li>2) tidak ditahan selama lebih dari 1 jam pada suatu waktu (misalnya, kereta bayi / kereta bayi, kursi tinggi, atau diikat di punggung pengasuh) atau duduk untuk waktu yang lama.</li> <li>3) Untuk anak usia 1 tahun, waktu layar menetap (seperti menonton TV atau video, bermain game komputer)</li> <li>4) Ketika menetap, terlibat dalam membaca dan mendongeng dengan pengasuh dianjurkan; dan</li> <li>5) Memiliki 11-14 jam kualitas tidur yang baik, termasuk tidur siang, dengan waktu tidur dan bangun yang teratur.</li> </ol>
<p>Anak-anak usia 3 hingga dibawah 5 tahun</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) menghabiskan setidaknya 180 menit dalam berbagai jenis aktivitas fisik dengan intensitas berapa pun, di mana setidaknya 60 menit adalah aktivitas fisik intensitas sedang hingga kuat, tersebar sepanjang hari; lebih banyak lebih baik;</li> </ol>

	<p>2) tidak ditahan selama lebih dari 1 jam pada suatu waktu (misalnya, kereta bayi / kereta bayi) atau duduk untuk waktu yang lama.</p> <p>3) Waktu layar menetap tidak boleh lebih dari 1 jam; lebih sedikit lebih baik.</p> <p>4) Ketika menetap, terlibat dalam membaca dan mendongeng dengan pengasuh adalah); mendorong; dan</p> <p>5) Memiliki 10-13 jam kualitas tidur yang baik, yang mungkin termasuk tidur siang, dengan waktu tidur dan bangun yang teratur.</p>
--	--

**Tabel 1 Klasifikasi Aktivitas Fisik Balita**

j. Tidak merokok di dalam rumah

Menurut (Ambarita et al., 2023) rumah tangga dengan orang tua perokok kronis memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang anak-anak yang tinggal bersama, yaitu cenderung memiliki pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak pada orang tua yang tidak merokok. Merokok menjadi sumber berbagai penyakit, baik pada perokok aktif maupun perokok pasif (orang yang terhirup asap rokok dari si perokok). Asap rokok mengandung lebih dari 7.000 bahan kimia dimana 69 diantaranya diketahui bersifat karsinogenik. Paparan asap rokok pada anak dapat menyebabkan gangguan pernapasan karena asap rokok dapat mengiritasi saluran pernapasan anak sehingga lebih mudah terkena infeksi pernapasan seperti pneumonia, bronkitis, dan asma.

### 3. Tujuan perilaku hidup bersih dan sehat

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah bentuk orientasi hidup sehat dalam budaya individu, keluarga, dan masyarakat. Adapun tujuan dari penerapan perilaku hidup bersih dan sehat adalah untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatan fisik, mental, spiritual, dan sosial seseorang (Astuti et al., 2020).

Perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga bertujuan untuk membuat rumah tangga berperilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku ini bertujuan untuk membuat orang tahu, mau, dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. Perilaku hidup bersih dan sehat seseorang sangat terkait dengan meningkatkan kesehatan individu, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya (Umaroh et al., 2016).

### 4. Manfaat perilaku hidup bersih dan sehat

Status kesehatan individu sangat berkaitan dengan perilaku sehari-harinya. Semakin baik perilaku yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatannya maka akan semakin baik juga status kesehatannya (Umaroh et al., 2016). Manfaat dari implementasi perilaku hidup bersih dan sehat adalah dapat meningkatkan kesadaran dan peran masyarakat tentang pentingnya menjalani gaya hidup yang bersih dan sehat. Hal ini sangat penting agar masyarakat sadar dan dapat mencegah dan menangani masalah kesehatan yang mungkin akan muncul (Situmeang et al, 2024).



## C. Tinjauan Balita

### 1. Definisi Balita

Balita adalah masa sejak dilahirkan hingga berusia 59 bulan (Kementrian Kesehatan, 2014). Pada masa ini, balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang besar sehingga sering disebut dengan masa *golden age* (Al-Faiqah et al, 2022). Masa ini menjadi penting karna pada masa inilah kita dapat mendeteksi kelainan tumbuh kembang pada balita. Dengan penanganan secara cepat dan tepat dapat meminimalisir kelainan permanen yang dapat terjadi.

### 2. Karakteristik Balita

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Gusnedi et al, 2023) bahwa karakteristik balita dibagi menjadi beberapa karakteristik, sebagai berikut :

#### a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah karakteristik biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

#### b. Usia

Secara biologis, usia diakitkan dengan perubahan fisik. Tetapi bukan hanya perubahan fisik, tetapi juga terjadi perkembangan kognitif, emosional dan sosial individu seiring dengan berjalannya waktu.

#### c. Status gizi

Menurut Kementrian Kesehatan (2020), menyatakan bahwa standar antropometri yang digunakan untuk mengidentifikasi stunting pada anak digunakan sebagai referensi bagi petugas kesehatan untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko gagal tumbuh tanpa

menunggu sampai masalah gizi muncul. Antropometri kit adalah set alat yang digunakan untuk mengukur berat badan, panjang, dan tinggi serta lingkar lengan atas dan kepala untuk mengidentifikasi stunting pada anak.

Adapun alat yang digunakan untuk mengukur antropometri sebagai berikut :

- 1) Stadiometer (Alat ukur Tinggi Badan)
- 2) Infantometer (Alat ukur Panjang Badan)
- 3) Alat ukur lingkar kepala atau LiLA (Alat ukur Indeks Massa Tubuh)
- 4) Timbangan Digital (Alat ukur Berat Badan)

Adapun tabel status gizi pada balita menggunakan Indeks Z-score sebagai berikut :

<b>Indeks</b>	<b>Kategori Status Gizi</b>	<b>Ambang Batas (Z-Score)</b>
Berat Badan Menurut Umur <b>(BB/U)</b>	Berat badan sangat kurang ( <i>severely underweight</i> )	< -3 SD
	Berat badan kurang ( <i>underweight</i> )	-3 s.d < -2 SD
	Berat badan normal	-2 s.d +1 SD
	Risiko Berat badan lebih	>+1 SD
Panjang Badan atau Tinggi Badan Menurut Umur <b>(PB/U atau TB/U)</b>	Sangat pendek ( <i>severely stunted</i> )	< -3 SD
	Pendek ( <i>stunted</i> )	-3 s.d <-2 SD
	Normal	-2 s.d +3 SD
	Tinggi	>+3 SD
Berat badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan <b>(BB/PB atau BB/TB)</b>	Gizi Buruk ( <i>severely wasted</i> )	< -3 SD
	Gizi Kurang ( <i>wasted</i> )	-3 s.d <-2 SD
	Gizi Baik (Normal)	-2 s.d +1 SD
	Berisiko gizi lebih ( <i>possible risk of overweight</i> )	>+1 SD s.d +2 SD

	Gizi lebih ( <i>overweight</i> )	>+2 SD s.d +3 SD
	Obesitas ( <i>obese</i> )	>+3 SD

**Tabel 2 Indeks Z-Score**

d. Mengalami Diare Akut

Balita dengan status gizi buruk memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, sehingga mereka lebih mudah terserang penyakit, termasuk diare akut. Ketika balita dengan status gizi buruk mengalami diare akut, mereka berisiko lebih tinggi mengalami dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, dan komplikasi lainnya.

e. Konsumsi Obat Cacing

Pemberian antibiotik dapat membantu mengatasi infeksi yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita. Namun, penggunaan antibiotik yang berlebihan atau tidak tepat dapat mengganggu keseimbangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik yang berlebihan pada balita dapat meningkatkan risiko stunting.

3. Faktor-Faktor Penyebab Stunting pada Balita

Stunting dikaitkan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, penurunan kapasitas fisik, gangguan perkembangan, dan fungsi kondisi motorik dan mental anak (Nugroho et al., 2021). Adapun faktor penyebab stunting pada balita menurut (Annita et al, 2021) yaitu air dan sanitasi yang tidak layak termasuk sumber air minum yang tidak diperbaiki, pengolahan air yang tidak sesuai, sanitasi penggunaan fasilitas jamban, kepemilikan

jamban, perilaku membuang sampah terbuka, dan pembuangan tinja balita tidak pada jamban.

#### 4. Dampak Stunting pada Balita

Keterlambatan perkembangan motorik dan kecerdasan otak pada balita dapat menyebabkan depresi fungsi imun, penurunan perkembangan motorik, penurunan nilai kognitif, dan penurunan nilai akademik. Hal ini membuat anak tidak dapat bergerak dan menjadi lebih rentan terhadap infeksi, terutama diare, penyakit pernapasan, dan malaria. Inflasi juga dapat meningkatkan malnutrisi, menciptakan lingkaran setan yang menyebabkan pertumbuhan yang lebih rendah (Widjayatri et al., 2020). Dampak fungsional dari stunting akan berlanjut di masa dewasa dalam hal ini berdampak pada penurunan kapasitas kerja pada wanita, peningkatan risiko kematian selama persalinan dan hasil kelahiran yang buruk.

Mengalami masalah gizi pada masa balita akan berdampak pada kualitas kehidupan berikutnya. Jika bayi kekurangan gizi, mereka tidak hanya mengalami masalah pertumbuhan fisik, tetapi juga mengalami masalah dengan kecerdasan dan produktivitas ketika mereka dewasa.

### **D. Tinjauan Ibu**

#### 1. Definisi Ibu

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang. Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan balita.

## 2. Karakteristik Ibu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Gusnedi et al, 2023) beberapa karakteristik ibu, sebagai berikut :

### a. Usia

Salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia adalah usia. Usia tidak hanya menunjukkan pertambahan usia, tetapi juga menunjukkan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Usia dikaitkan dengan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial individu. Apabila dilihat secara biologis, usia sering dikaitkan dengan perubahan fisik seiring dengan berjalannya waktu.

### b. Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang penting yang dapat berpengaruh dalam keberlangsungan rumah tangga itu sendiri. Ibu yang memiliki pendidikan yang baik dapat memberikan pengajaran lebih baik pada balita mengingat masa-masa balita untuk banyak belajar.

### c. Status gizi

Status gizi pada ibu balita dapat dilakukan dengan menggunakan rumus pengukuran IMT (index massa tubuh). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung IMT (WHO, 2000) sebagai berikut :

$$IMT = \frac{\text{Berat Badan (kg)}}{\text{Tinggi Badan (m)}^2}$$

### d. Jumlah anak

Jumlah anak dalam suatu keluarga juga diketahui dapat mempengaruhi bagaimana pola hidup keluarga. Semakin banyak anak maka akan semakin banyak juga kebutuhan yang harus dipenuhi

sehingga jumlah anak harus disesuaikan dengan kemampuan suatu keluarga.

e. Melahirkan Bayi Prematur

Melahirkan bayi prematur berarti bayi dilahirkan sebelum 37 minggu kehamilan atau dengan berat badan lahir antara 500 dan 2499 gram. Akibatnya, bayi prematur memiliki kemungkinan besar akan membutuhkan perawatan intensif untuk bertahan hidup (Rahmawati et al, 2021).

f. Pemeriksaan Kehamilan (*Antenatal Care*)

Antenatal Care (ANC) yang juga dikenal sebagai asuhan antenatal, adalah suatu rencana yang bertujuan untuk memastikan bahwa ibu hamil mendapatkan kehamilan yang aman dan memuaskan melalui observasi, pelatihan, dan perawatan medis (Siwi et al, 2020).

## E. Kerangka Teori



Bagan 1. 1 Kerangka Teori



## F. Originalitas Penelitian

**Tabel 3 Originalitas Penelitian**

No.	Author, Tahun, Judul Penelitian, Negara	Tujuan Penelitian	Metode	Sample/ partisipan	Hasil
1	Nurhidayah, Yuliani Soerachmat, Sri Nengsih, 2022, “Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bambang Kabupaten Mamasa”, Indonesia	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Bambang Kabupaten Mamasa	Metode penelitian ini menggunakan Cross sectional study, yaitu variabel bebas dan variabel terikat diamati dalam periode waktu yang sama.	Sampel berjumlah 67 balita yang ditentukan menggunakan rumus Slovin	Hasil penelitian menunjukkan variabel cuci tangan pakai sabun memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita ( $p=0,000$ ), variabel penggunaan jamban sehat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita ( $p=0,73$ ), dan variabel penggunaan air bersih mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita ( $p = 0,001$ ). Kesimpulannya bahwa cuci tangan di air mengalir, penggunaan air bersih, ada hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita, sedangkan penggunaan jamban sehat tidak ada hubungan dengan kejadian stunting pada balita.
2	Asni Aprizah, 2021, “Hubungan Karakteristik Ibu dan	Tujuan penelitian ini untuk menganalisa hubungan karakteristik	Metode penelitian ini adalah Cross sectional study dengan uji Chi	Sampel berjumlah 174 anak SD (6-12	Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar anak yang stunting (17 anak) berasal dari keluarga dengan ibu

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting”, Indonesia	ibu dan perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga dengan kejadian stunting pada anak SD di Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas.	Square. Pengumpulan data dengan menggunakan form, kuesioner dan pengukuran tinggi badan anak dinilai dengan indeks z-score	tahun) di wilayah Desa Lubuk Rumbai, tidak dalam keadaan sakit dan bersedia menjadi responden.	berpendidikan rendah dan 15 anak (15,2%) dengan ibu bekerja serta hanya 1 keluarga yang menerapkan PHBS rumah tangga dari 27 anak stunting. Sedangkan uji statistik dihasilkan tidak ada hubungan yang bermakna pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai $p < 0,05$ (0,664) dan tidak ada hubungan status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai $p < 0,05$ (1,000) sedangkan antara PHBS di rumah tangga dengan kejadian stunting anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tuah Negeri terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai $p < 0,05$ (0,004).
3 Miftah Chairani Hairuddin, Fajar Akbar, 2023, “Hubungan Sanitasi dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dengan Stunting”, Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan kondisi sanitasi terhadap prevalensi stunting di wilayah operasi Puskesmas Tampa Padang.	Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pendekatan case-control.	Sampel diambil dari proporsi 5 desa sehingga diperoleh 282 keluarga stunting.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PHBS dan Sanitasi tidak menimbulkan risiko stunting di wilayah kerja Puskesmas Tampa Padang karena diperoleh $p$ -value $> 0,05$ dari hasil analisis bivariat dengan uji chi-square. Kesimpulan: PHBS sanitasi dan komunitas bukan merupakan faktor risiko stunting di wilayah kerja Puskesmas Tampa Padang.

4	Nour Sriyanah, Suradi Efendi, Halmina Ilyas, Rusli, Nofianti, 2023, "Perilaku hidup bersih dan sehat pada keluarga dengan anak stunting di Puskesmas Karuwisi", Indonesia	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati gambaran gaya hidup sehat pada keluarga dengan anak stunting.	Penelitian menggunakan observasional deskriptif	ini	Sampel sebanyak 77 responden. Seluruh Pengambilan sampel digunakan sebagai teknik pengambilan sampel dan kuesioner sebagai instrumen penelitian.	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lebih banyak keluarga dengan anak stunting tidak menerapkan Bersih dan Sehat Perilaku Gaya Hidup (PHBS) dibandingkan mereka yang menerapkannya, dan sebagian besar indikator PHBS terpenuhi.
5	Biniyam Sahiledengle, Pammla Petrucka, Abera Kumie, Lilian Mwanri, Girma Beressa, Daniel Atlaw, Yohannes Tekalegn, Demisu Zenbaba, Fikreab	Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai hubungan antara WASH dan kekurangan gizi di antara anak-anak di bawah lima tahun di Ethiopia	Model regresi logistik bertingkat digunakan untuk menyelidiki hubungan antara WASH dan kekurangan gizi anak.		Sampel sebanyak 33.763 kelahiran bayi baru-baru ini yang diambil dari laporan EDHS dimasukkan dalam analisis saat ini	Hasil penelitian didapatkan bahwa kualitas akses sanitasi dan kondisi perumahan mempengaruhi indikator linier anak. Selain itu, sumber air minum rumah tangga tidak memprediksi terjadinya wasting atau stunting.

---

Desta, Kingsley  
Emwinyore Agho,  
2022, “Association  
between water,  
sanitation and  
hygiene (WASH) and  
child undernutrition  
in Ethiopia: a  
hierarchical  
approach”, Ethiopia

---